

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon berdiri sejak tahun 1947 dengan nama Raudlatul Athfal diprakarsai oleh seseorang Mutih Kulon yang juga termasuk pengurus masjid Jami' Baitur Rohman Warrohim Mutih Kulon dengan pimpinan Ahmad Rif'an, di bawah pengelolaan pengurus madrasah. Pada awalnya Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal berdiri di atas tanah milik masjid Jami' Baitur Rohman Warrohim Mutih Kulon, dan tanah aset desa. Kemudian pada tahun 2003 pengurus dan masyarakat menghimpun dana untuk membeli tanah milik Hj. Sihatun Afiyati yang lokasinya di pinggir jalan raya, tercantum dalam D/C Desa No. 856;persil No.103:Klas D.1 Luas:1.070 .

Pengurus dan masyarakat membeli tanah tersebut seluas 1048 m². Sedangkan yang 25 m² diwakafkan oleh pemilik tanah kepada MI Raudlatul Athfal. Dalam perkembangannya MI Raudlatul Athfal Mutih Kulon telah mengalami beberapa kemajuan dalam beberapa aspek, tetapi masih banyak persoalan dan tantangan yang perlu disikapi. Dalam rangka memenuhi peraturan perundangan yang berlaku, dan dalam rangka memenuhi akuntabilitas publik, maka MI Raudlatul Athfal Mutih Kulon berusaha untuk menyusun Rencana Program dan Kegiatan selama 4 tahun dalam RKM sebagaimana tersebut dalam amanat Permendiknas No. 1g

tahun 2007. RKM ini akan dijabarkan dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM) pada setiap tahun berjalan.

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Tabel I

Profil Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

NPSN	60712719
NSM	11233210094
Nama Madrasah	MI Raudlatul Athfal
Alamat	Jalan Maulana Abdul Rahman Mutih Kulon
Desa / Kelurahan	Mutih Kulon
Kecamatan	Wedung
Kabupaten	Demak
Provinsi	Jawa Tengah
Telp	08156613900
Email	mi.raudotulathfal1@gmail.com
Kode POS	59554
Akreditasi	A / 2018
Nama Kepala Madrasah	Abdul Muttholib, S.Pd.I
Banyak Rombel	12 kelas
Banyak Siswa	255 siswa
Jumlah Guru	15 orang
Jumlah TKP	1 orang

3. Data Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Tabel II

Jumlah Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2018/2019	141	144	285
2019/2020	140	139	279
2020/2021	130	123	253

4. Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Tabel III

Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Kepala Madrasah	1 Orang
Guru Umum	4 Orang
Guru PAI	9 Orang
Guru Penjaskes	1 Orang
Guru Wiyata Bhakti	-
Pegawai Tata Usaha	1 Orang
Penjaga Sekolah	1 Orang

5. Luas Lahan & Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Tabel IV

Luas Lahan & Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

No	Penggunaan	Bersertifikat (m ²)	Belum Bersertifikat (m ²)	Total
1	Bangunan	1200	0	1200
2	Lapangan Olahraga	104	0	104
3	Halaman	120	0	120
4	Kebun/Taman	24	0	24
5	Belum Digunakan	11	0	11
Jumlah				1.459

6. Susunan Pengurus Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Tabel V

Susunan Pengurus Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Pelindung	Kepala Desa Mutih Kulon
Ketua	H.Muhammad .Aminuddin
Wakil Ketua	Drs. M.Wafiq Ishom
Sekretaris	Ahmad Thoifin,S.Pd
Bendahara	Marbuhin
Tata Usaha	H.Abdullah Taqwim H. Saiful Malik
Perlengkapan	H. Noor Hadi H. Ahmad Shona

7. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Tabel VI

Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Mutih Kulon

Kepala Madrasah	Abdul Muttholib,S.Pd.I
Bendahara	Marbuhin
Tata Usaha	Muhammad Zakariya
Sie Kurikulum	Baidho'un Naqiyah,S.Pd.I
Sie Kesiswaan	Nihlatun Nabati,S.Pd.I
Wali Kelas 1 A	Baidho'un Naqiyah,S.Pd.I
Wali Kelas 1 B	Sakwanah, S.Pd.I
Wali Kelas 2 A	Nor Anisah, S.Pd.I
Wali Kelas 2 B	Toyibah, S.Pd.I
Wali Kelas 3 A	Bahtiar Lubis, S.Pd.I
Wali Kelas 3 B	Imam Sadili,S.Pd.I
Wali Kelas 4 A	Noor Adham,S.Pd.I
Wali Kelas 4 B	Suprayitna,S.Pd.I
Wali Kelas 5 A	Nurus Syifa',S.Pd.
Wali Kelas 5 B	Khaidaroh Faiqotul Muna, S.Pd.I
Wali Kelas 6 A	Nihlatun Nabati,S.Pd.I
Wali Kelas 6 B	Muhammad Bazar Fairuz,S.Pd.I
Penjaga Sekolah & Tukang Kebun	Halil
Daftar Guru	Sakwanah,S.Pd.I
	Noor Adham,S.Pd.I
	Imam Sadili,S.Pd.I

	Baidho'un Naqiyah,S.Pd.I
	Suprayitna,S.Pd.I
	Nihlatun Nabati,S.Pd.I
	Toyibah,S.Pd.I
	Khaidaroh Faiqotul Muna, S.Pd.I
	Marbuhin
	Mukhamad Al Faruq,S.Pd.
	Muhammad Agus Salim,S.Pd.
	Nurus Syifa',S.Pd.
	Lia Hikmatul Maula,S.Pd.
	Muhammad Bazar Fairuz,S.Pd.I

B. Analisis Data

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2020/2021

Kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinan memiliki peran sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Sehingga kepala madrasah harus berperan dengan baik untuk mencapai pengembangan budaya religius di madrasah.

a. Kepala Madrasah Sebagai Educator

Kepala madrasah sebagai *educator* (pendidik) merupakan peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Kepala madrasah sebagai seorang pendidik dalam mengembangkan budaya religius yaitu dengan membuat program-program keagamaan sehingga diharapkan dengan adanya program tersebut dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi”.¹⁰⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, waka kurikulum menjelaskan sebagai berikut :

“Kepala madrasah sebagai pendidik dalam mengembangkan budaya religius sangat penting, karena sebagai kepala madrasah harus mampu memotivasi dan memberikan contoh yang baik kepada semua warga sekolah dengan membudayakan nilai-nilai budaya religius”.¹⁰⁸

Pendapat serupa juga disampaikan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlotul Athfal sebagai berikut:

“Sebagai seorang pendidik, kepala madrasah harus mampu memberikan dorongan kepada guru dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dari setiap guru melalui penanaman budaya religius di madrasah.”¹⁰⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai pendidik harus mampu membuat program-program keagamaan sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga budaya religius dapat diterapkan dengan maksimal.

¹⁰⁷ Abdul Muttholib, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 1 September 2020

¹⁰⁸ Baidho'un Naqiyah, Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak 2 September 2020

¹⁰⁹ Mukhamad Al Faruq, Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 3 September 2020

b. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki strategi yang tepat untuk mengembangkan budaya religius. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

“Sebagai seorang manajer, kepala madrasah biasanya membuat kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius sehingga dapat diterapkan dalam keseharian dengan membiasakan anak-anak melakukan kegiatan keagamaan di dalam madrasah.”¹¹⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh waka kurikulum mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai berikut :

“Kepala madrasah berperan sebagai manajer, seorang atasan membuat kebijakan yang dapat menunjang program madrasah terutama dalam kegiatan keagamaan di sekolah.”¹¹¹

Pendapat serupa disampaikan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlotul Athfal sebagai berikut:

“Kepala madrasah sebagai seorang manajer berarti beliau harus mampu memanej suatu program. Mulai dari perencanaan, pengorganisan, pelaksanaan, hingga mampu mengevaluasi setiap program kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Termasuk pada pengembangan budaya religius di madrasah, jadi kepala madrasah harus benar-benar merencanakan budaya religius sampai mengevaluasi.”¹¹²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sebagai manajer harus mampu membuat kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius serta dapat melakukan

¹¹⁰ Abdul Muttholib, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 1 September 2020

¹¹¹ Baidho'un Naqiyah, Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak 2 September 2020

¹¹² Mukhamad Al Faruq, Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 3 September 2020

manajemen pada pengembangan budaya religius mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi,

c. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai aktivitas administrasi madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai perannya sebagai administrator adalah sebagai berikut :

“Kepala madrasah sebagai administrator berarti berkenaan dengan pengelolaan administrasi di madrasah demi peningkatan mutu sekolah mulai dari mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, maupun keuangan.”¹¹³

Senada dengan pendapat diatas, guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlotul Athfal berpendapat sebagai berikut:

“Kepala sekolah sebagai administrator disini sudah berperan dengan baik, ini dapat dilihat dari sistem administrasi yang baik dan untuk melengkapi seluruh data administrasi di sekolah ini kepala madrasah bekerja sama dengan tata usaha”¹¹⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sebagai administrator berarti peran kepala madrasah dalam mengelola administrasi di madrasah demi peningkatan mutu madrasah mulai dari mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, maupun keuangan.

d. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Menjadi supervisor, kepala madrasah harus mampu mensupervisi seluruh kegiatan secara langsung terutama kegiatan

¹¹³ Abdul Muttholib, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 1 September 2020

¹¹⁴ Mukhamad Al Faruq, Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 3 September 2020

religius yang ada di madrasah dengan maksud apakah kegiatan tersebut sudah tercapai atau belum sehingga perlu kiranya meningkatkan kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

“Sebagai supervisor, kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius yaitu melakukan pemantauan langsung dan melalui pendelegasian tugas kepada bawahan. Jadi, jika terdapat anak yang bermasalah itu biasanya di beri peringatan oleh guru tetapi jika ia mengulangi kembali hal yang sama dan tidak diperingatkan langsung, maka saya sebagai kepala madrasah akan langsung memberi teguran berupa sanksi kepada anak tersebut.”¹¹⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh waka kurikulum, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Kepala madrasah sebagai supervisor disini beliau langsung ke lapangan dan memantau seluruh kegiatan-kegiatan religius di madrasah agar semua berjalan dengan baik, selain itu beliau juga mengawasi dari pada kinerja para guru dan pegawai di madrasah.”¹¹⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai supervisor yaitu dengan melakukan pengawasan secara langsung semua kegiatan religius di madrasah. Selain itu kepala madrasah juga mengawasi kinerja setiap guru dan pegawai yang ada di madrasah agar dapat meningkatkan kinerjanya.

e. Kepala Madrasah Sebagai Leader

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap lembaga pendidikan. Karena segala tindakan besar

¹¹⁵ Abdul Muttholib, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 1 September 2020

¹¹⁶ Baidho'un Naqiyah, Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 2 September 2020

kecilnya dipengaruhi oleh bagaimana cara memimpin dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai dengan kepala madrasah sebagai berikut :

“Kepala sekolah sebagai pemimpin di madrasah itu mendukung semua kegiatan-kegiatan di sekolah melalui pembiasaan dan suri tauladan yang baik bagi guru maupun siswa. Artinya saya tidak hanya menyuruh tetapi juga melakukannya.¹¹⁷

Jadi sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya religius, kepala madrasah memberikan suri tauladan bagi semua yang ada di madrasah dan bukan hanya memerintahkan saja melainkan ikut serta melakukannya selain itu pengetahuan atau pemahaman sangat diperlukan dalam menjalankan roda organisasi.

f. Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Dalam meningkatkan mutu madrasah diperlukan inovasi yang dilakukan seorang pemimpin madrasah terutama dalam mengembangkan budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut :

“Kepala madrasah harus terus melakukan inovasi dalam segala hal terutama dalam mengembangkan budaya religius agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik”¹¹⁸

Hal senada disampaikan oleh waka kurikulum mengenai kepemimpinan madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai inovator :

“Kepala madrasah sudah banyak melakukan inovasi-inovasi yang baru dilakukan pada kegiatan religius seperti untuk

¹¹⁷ Abdul Muttholib, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 1 September 2020

¹¹⁸ Abdul Muttholib, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 3 September 2020

program hapalan agar tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik.¹¹⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah sebagai inovator berarti kepala madrasah melakukan inovasi-inovasi baru pada kegiatan religius seperti program hapalan surah-surah pendek agar tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

g. Kepala Madrasah Sebagai Motivator

Motivasi sangat dibutuhkan dalam dunia organisasi terutama dalam lembaga pendidikan. Dengan adanya motivasi yang diberikan diharapkan dapat menambah semangat baru dalam melaksanakan kegiatan terutama dalam mengembangkan budaya religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah adalah sebagai berikut :

“Sebagai kepala madrasah untuk memotivasi seluruh peserta didik dalam mengembangkan budaya religius dengan memberikan sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius”.¹²⁰

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut :

¹¹⁹ Baidho'un Naqiyah, Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 21 September 2020

¹²⁰ Abdul Muttholib, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 3 September 2020

“Motivasi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di madrasah ini menggunakan sistem *reward* (penghargaan) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius tersebut”.¹²¹

Hal serupa disampaikan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah

Raudlatul Athfal sebagai berikut:

“Untuk memotivasi dalam mengembangkan budaya religius di madrasah dengan cara memberikan sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius tersebut dengan adanya sistem penghargaan tersebut diharapkan nantinya dapat memotivasi peserta didik. Begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius maka akan diberi *punishment* (teguran) kepada peserta didik tersebut.”¹²²

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah sebagai motivator yaitu dengan menggunakan sistem *reward* (penghargaan) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius, begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius akan diberi *punishment* (teguran) kepada peserta didik tersebut.

¹²¹ Baidho'un Naqiyah, Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Raudlotul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak 1 September 2020

¹²² Mukhamad Al Faruq, Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlotul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak 1 September 2020

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2020/2021

Faktor penghambur dan pendukung kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut :

“Untuk faktor pendukung dijelaskan bahwa terdapat adanya media pembelajaran yang mendukung membelajarkan keagamaan, dan guru-guru yang berasal dari tingkat pesantren maupun aliyah. Sedangkan faktor penghambat adalah dari lingkungan sendiri. Disini lingkungan masih menganggap bahwa madrasah itu kalah pamornya dengan sekolah negeri pada umumnya. Artinya orang-orang tua disini belum mengutamakan agama pada yang lainnya. Jadi ketika di sekolah diajarkan dirumah tidak diajarkan sama orang tua. Karena kurangnya pengetahuan yang mendalam pada orang tua siswa”.¹²³

Sejalan dengan itu, wawancara dengan waka kurikulum mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius adalah sebagai berikut:

“Diantara faktor pendukung yaitu ilmu agama guru-guru yang sudah lumayan mendalam dan sebagian juga ada yang lulusan dari pesantren. Jadi tidak menutup kemungkinan pelaksanaan budaya religius di madrasah akan mudah dilakukan. Sementara faktor penghambatnya adalah minimnya pengetahuan tentang budaya religius di kalangan guru, kurang adanya teladan dari guru, dan pengaruh budaya teknologi yang sekarang semakin mempengaruhi perilaku anak sehari-hari”.¹²⁴

Pendapat lain disampaikan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal berpendapat sebagai berikut:

¹²³ Abdul Muttholib, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 1 September 2020

¹²⁴ Baidho'un Naqiyah, Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 3 September 2020

“Ada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlotul Athfal ini diantaranya faktor yang pertama adalah faktor *savecontrol* atau kontrol diri, ini adalah bagaimana mengontrol hawa nafsu sehingga bisa diterapkan budaya Islami itu sendiri. Kalau faktor penghambatnya biasanya disini kurang pedulinya pihak-pihak yang terkait. Kemudia masih kurangnya pelatihan dari pihak pemimpin sehingga kewajiban menjadi guru profesional itu terlihat jelas tetapi masih belum kita dapatkan”.¹²⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan atau pembelajaran keagamaan, adanya guru yang memiliki ilmu agama yang mendalam karena sebagian berasal dari pesantren atau sekolah yang berbasis Islami.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari lingkungan sendiri dimana lingkungan masih menganggap bahwa madrasah kalah pamornya dengan sekolah negeri pada umumnya. Selain itu kurangnya pemahaman penuh mengenai pengembangan budaya religius di kalangan guru, dan peserta didik. Kurang adanya teladan yang diberikan guru kepada peserta didik, pengaruh budaya teknologi, serta belum adanya pelatihan yang diberikan kepala madrasah kepada guru dalam pelaksanaan budaya religius.

¹²⁵ Mukhamad Al Faruq, Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, Demak, 3 September 2020

3. Hasil Pengembangan Budaya Religius melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2020/2021

Hasil pengembangan budaya religius melalui kepemimpinan kepala madrasah adalah tercapainya pembudayaan budaya religius pada siswa dengan optimal. Melalui kegiatan yang ada di sekolah, nilai-nilai budaya religius dapat ditanamkan pada siswa dan warga sekolah. Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai budaya religius diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah.

Keberhasilan ini akan tercapai jika kepemimpinan dilakukan sesuai dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin dengan maksimal sehingga pelaksanaannya terkoordinasi dengan baik dan dapat diamati perkembangannya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam pengembangan budaya religius.

Hasil pengembangan budaya religius melalui kepemimpinan kepala madrasah adalah ketika peserta didik mampu mencapai indikator dari budaya religius tersebut. Indikator budaya religius tersebut adalah murid rajin memberi salam, membaca doa-doa *yaumiyyah*, asmaul husna, jamaah shalat dzuhur, Berpakaian Islami, memjenguk orang sakit, berinfaq, menyantuni anak yatim, dan takziah.

a. Memberi Salam

Setiap umat muslim dianjurkan untuk mengucapkan salam ketika memasuki rumah atau bertemu dengan saudaranya sesama

muslim. Bahkan salam juga merupakan salah satu rukun qauli di dalam shalat.

b. Membaca Doa-Doa *Yaumiyyah*

Diantara sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah adalah berdoa. Di dalam berbagai kegiatan yang kita lakukan, disunnahkan bagi kita untuk selalu membaca doa terlebih dahulu, salah satunya adalah doa doa harian yang akan menemani aktivitas kita sehari-hari.

c. *Asmaul Husna*

Doa Asmaul Husna adalah salah satu doa paling mustajab dalam mengabulkan segala hajat. Hajat apa saja insya Allah dapat cepat terkabul apabila seseorang rajin mengamalkan doa asmaul husna. Doa ini mencerminkan 99 Asma Allah yang agung dan suci. Jika seseorang wirid dan dzikir ini maka doanya diterima Allah SWT.

d. Jamaah Shalat Dzuhur

Dalam shalat berjamaah mempunyai nilai terapeutik, dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Di samping itu dari shalat berjamaah ini juga mempunyai efek sehingga perasaan cemas, terasing, takut hilang.

e. Berpakaian Islami

Berpakaian sesuai syariat Islam hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim di dunia. Namun, budaya berpakaian sesuai syariat Islam pun saat ini sudah memudar, anak muda mulai terpengaruh oleh budaya pakaian dari barat.

f. Mejanguk Orang Sakit

Mengunjungi dan menjenguk orang sakit merupakan kewajiban setiap muslim, terutama orang yang memiliki hubungan dengan dirinya, seperti kerabat dekat, tetangga, saudara yang senasab, sahabat dan lain sebagainya.

g. Berinfaq

Sebagaimana telah kita ketahui dalam al quran tentang perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

h. Menyantuni Anak Yatim

Keutamaan yang bisa didapat dengan menyantuni anak yatim adalah memperoleh kedekatan dengan Rasulullah SAW di surga sedekat antara jari telunjuk dengan jari tengah seperti yang sudah difirmankan Rasulullah SAW.

i. Takziah

Telah kita ketahui bahwa takziah ini berarti menghibur, menyatakan bela sungkawa, menyampaikan duka cita, dan menyabarkan keluarga orang yang meninggal.

C. Pembahasan

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2020/2021

Kepala madrasah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan pendidikan di sekolah. Berkembangnya budaya sekolah, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Dalam mengembangkan budaya religius di madrasah kepala madrasah memiliki peran sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.

a. Kepala Madrasah Sebagai Educator (Pendidik)

Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon sebagai educator atau pendidik adalah kepala madrasah mampu membuat program-program keagamaan sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga budaya religius dapat diterapkan dengan maksimal.

Mulyasa mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana

dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala madrasah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.¹²⁶

b. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Kepala madrasah sebagai manajer di Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon adalah dengan membuat kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius serta dapat melakukan manajemen pada pengembangan budaya religius mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi.

Dalam hal ini Mulyasa menyatakan bahwa pengelolaan tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala madrasah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan

¹²⁶ Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, hlm. 108-113

melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.¹²⁷

c. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator di Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon adalah kepala madrasah mengelola administrasi di madrasah demi peningkatan mutu madrasah mulai dari mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, maupun keuangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu, kepala madrasah seyogjanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.¹²⁸

d. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai supervisor di Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon yaitu dengan melakukan pengawasan secara langsung semua kegiatan religius di madrasah. Selain itu kepala madrasah juga

¹²⁷ Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, hlm. 108-113

¹²⁸ Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, hlm. 108-113

mengawasi kinerja setiap guru dan pegawai yang ada di madrasah agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.¹²⁹

e. Kepala Madrasah Sebagai Leader (Pemimpin)

Sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, kepala madrasah memberikan suri tauladan bagi semua yang ada di madrasah dan bukan hanya memerintahkan saja melainkan ikut serta melakukannya selain itu pengetahuan atau pemahaman sangat diperlukan dalam menjalankan roda organisasi.

Gaya kepemimpinan kepala madrasah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong

¹²⁹ Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, hlm. 108-113

terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil dan (7) teladan.¹³⁰

f. Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Kepemimpinan kepala madrasah sebagai inovator di Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon, kepala madrasah melakukan inovasi-inovasi baru pada kegiatan religius seperti program hapalan surah-surah pendek agar tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari

¹³⁰ Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, hlm. 108-113

gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

g. Kepala Madrasah Sebagai Motivator

Kepemimpinan kepala madrasah sebagai motivator di Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon yaitu dengan menggunakan sistem *reward* (penghargaan) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius, begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius akan diberi *punishment* (teguran) kepada peserta didik tersebut.

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Menurut penelitian Nurul Arifah dalam jurnalnya mengatakan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah agar dapat berjalan maksimal ialah dengan

cara menerapkan nilai-nilai religius yang ada di madrasah itu sendiri bersama melalui program-program yang sebagaimana yang telah disepakati di madrasah sehingga terbentuk pula karakter dari setiap peserta didik serta diberikan evaluasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2020/2021

Pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung sangat diperlukan untuk mewujudkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon. Tanpa adanya faktor pendukung maka budaya religius tidak dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon adalah sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran keagamaan dan adanya guru yang memiliki ilmu agama yang mendalam karena sebagian besar berasal dari pesantren atau sekolah yang berbasis Islami.

Namun, dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius juga tidak terlepas dari faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu adalah dari lingkungan sendiri dimana lingkungan masih menganggap bahwa madrasah kalah pamornya dengan sekolah negeri pada umumnya. Selain itu kurangnya pemahaman penuh mengenai

pengembangan budaya religius di kalangan guru, dan peserta didik. Kurang adanya teladan yang diberikan guru kepada peserta didik, pengaruh budaya teknologi yang kurang dikuasai oleh guru, baik penggunaan zoommeeting, telegram, youtube pembelajaran bahkan e-learning Madrasah yang telah difasilitasi oleh kementerian Agama RI, serta belum adanya pelatihan yang diberikan kepala madrasah kepada guru dalam pelaksanaan budaya religius.

Dalam pelaksanaan budaya yang dibentuk di madrasah memang terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan. Hal ini pasti terjadi dan dialami oleh madrasah. Adapun hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan dalam mengembangkan budaya religius di madrasah tetap dijaga dengan baik dan tetap dipertahankan.

Adapun untuk faktor penghambat sendiri harus dapat dilewati dan diselesaikan oleh kepala madrasah. Kepala madrasah harus mampu menginventarisir apa saja yang menjadi penghambat, sehingga dapat diketahui penyebabnya dan selanjutnya pihak madrasah berupaya mencari solusi dan merencanakan kegiatan secara maksimal demi pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

3. Hasil Pengembangan Budaya Religius melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2020/2021

Hasil pengembangan budaya religius melalui kepemimpinan kepala madrasah adalah ketika peserta didik mampu mencapai indikator dari budaya religius tersebut. Indikator budaya religius tersebut adalah memberi

salam, membaca doa-doa yaumiyyah, asmaul husna, jamaah shalat dzuhur, Berpakaian Islami, menjenguk orang sakit, berinfaq, menyantuni anak yatim, dan takziah.

a. Memberi Salam

Setiap umat muslim dianjurkan untuk mengucapkan salam ketika memasuki rumah atau bertemu dengan saudaranya sesama muslim. Bahkan salam juga merupakan salah satu rukun qauli di dalam shalat.

Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al Nisa' ayat 86 berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.(QS. Al-Nisa': 86)

Maksud terkandung dari penghormatan dalam Islam ialah dengan mengucapkan Assalamu'alaikum.

b. Membaca Doa-Doa Yaumiyyah

Diantara sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah adalah berdoa. Di dalam berbagai kegiatan yang kita lakukan, disunnahkan bagi kita untuk selalu membaca doa terlebih dahulu, salah satunya adalah doa doa harian yang akan menemani aktifitas kita sehari-hari.

Sabda nabi Muhammad SAW berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا عَبْدٌ ظَنَّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِ

Dari Abu Hurairah R.A. berkata: Rasulullah Saw bersabda sesungguhnya Allah Swt berfirman: “Aku berada di sisi prasangka hambaKu denganKu dan Aku bersamanya apabila ia berdoa kepadaKu”. (HR. Muslim)

c. Asmaul Husna

Doa Asmaul Husna adalah salah satu doa paling mustajab dalam mengabulkan segala hajat. Hajat apa saja insya Allah dapat cepat terkabul apabila seseorang rajin mengamalkan doa asmaul husna. Doa ini mencerminkan 99 Asma Allah yang agung dan suci. Jika seseorang wirid dan dzikir ini maka doanya diterima Allah SWT.

Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-A'rof 180 berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

“Hanya milik Allah asma-ul husna[585], Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A'rof: 180)

Maksudnya nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. Janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asma-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asma-ul husna untuk Nama-nama selain Allah.

d. Jamaah Shalat Dzuhur

Dalam salat berjamaah mempunyai nilai terapeutik, dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Di samping itu dari shalat berjamaah ini juga mempunyai efek sehingga perasaan cemas, terasing, takut hilang.

Sabda nabi Muhammad SAW berbunyi:

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أْبَعْدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشَى فَأْبَعْدُهُمْ وَالَّذِي يَنْتَظِرُ
الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمَ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّيَهَا ثُمَّ يَنَامُ

“Manusia paling besar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh perjalannya, lalu yang selanjutnya. Dan seseorang yang menunggu shalat hingga melakukannya bersama imam, lebih besar pahalanya daripada yang melakukannya (sendirian) kemudian tidur.” (HR. Muslim)

e. Berpakaian Islami

Berpakaian sesuai syariat islam hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim di dunia. Namun budaya berpakaian sesuai syariat islam pun saat ini sudah memudar, anak muda mulai terpengaruh oleh budaya pakaian dari barat.

Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-A'rof 32 berbunyi:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."

Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. Al-A’rof: 32)

Perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

f. Mejanguk Orang Sakit

Mengunjungi dan menjenguk orang sakit merupakan kewajiban setiap muslim, terutama orang yang memiliki hubungan dengan dirinya, seperti kerabat dekat, tetangga, saudara yang senasab, sahabat dan lain sebagainya.

Sabda nabi Muhammad SAW berbunyi:

إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ فَإِذَا جَلَسَ
عَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ، فَإِنْ كَانَ غُدُوًّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ
كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ

“Apabila seseorang menjenguk saudaranya yang muslim (yang sedang sakit), maka (seakan-akan) dia berjalan sambil memetik buah-buahan Surga sehingga dia duduk, apabila sudah duduk maka diturunkan kepadanya rahmat dengan deras. Apabila menjenguknya di pagi hari maka tujuh puluh ribu malaikat mendo’akannya agar mendapat rahmat hingga waktu sore tiba. Apabila menjenguknya di sore hari, maka tujuh puluh ribu malaikat mendo’akannya agar diberi rahmat hingga waktu pagi tiba.” (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad dengan sanad shahih).

g. Berinfaq

Sebagaimana telah kita ketahui dalam al Quran tentang perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir

benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 195 berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al Baqarah : 195).

h. Menyantuni Anak Yatim

Keutamaan yang bisa didapat dengan menyantuni anak yatim adalah memperoleh kedekatan dengan Rasulullah SAW di surga sedekat antara jari telunjuk dengan jari tengah seperti yang sudah difirmankan Rasulullah SAW.

Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 220 berbunyi:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

“Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah

menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(QS. Al-Baqarah: 220)

i. Takziah

Telah kita ketahui bahwa takziah ini berarti menghibur, menyatakan bela sungkawa, menyampaikan duka cita, dan menyalurkan keluarga orang yang meninggal.

ما من مؤمنٍ يعزِّي أخاهُ بمصيبتهِ إلا كساهُ اللهُ عزَّ وجلَّ من حُللِ الكرامةِ يومَ القيامةِ

“Tidaklah seorang Mukmin yang melakukan takziyah atas musibah yang menimpa saudaranya, kecuali Allah akan memakaikan untuknya permata kemuliaan pada hari kiamat”. (HR Ibnu Majah).

Jadi dengan adanya pengembangan budaya religius dalam madrasah tersebut diharapkan seluruh warga madrasah terutama peserta didik dapat mencapai indikator budaya religius. Sehingga dengan tercapainya indikator tersebut maka peserta didik akan memiliki sikap dan perilaku yang baik dan berlandaskan sesuai dengan ajaran agama.

D. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian diatas, ternyata masih terdapat keterbatasan. Meskipun data peneliti yang diajukan diterima, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian hanya dilakukan pada Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon

2. Pembahasan tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon dalam penelitian ini hanya dibahas dari aspek a) budaya religius; b) kepemimpinan kepala madrasah; c) faktor penghambat, dan h) faktor pendukung. Padahal masih banyak lagi yang harus dibahas pada penelitian ini.

3. Keterbatasan waktu

Lama waktu penelitian juga menjadi faktor yang sangat menentukan dan penelitian ini hanya dilaksanakan dalam waktu kurang lebih dua bulan. Hal ini tentu dirasa kurang karena berimplikasi terhadap observasi, wawancara terhadap Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon.

